

Deskripsi Masalah Diri Siswa dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling

M.Harwansyah Putra Sinaga¹, Nurul Syafitri Alwi², Siti Aisah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: muhammadharwan@gmail.com

Article Info

Received:
12 September 2022
Revised:
24 September 2022
Published:
30 September 2022

Kata kunci:
Permasalahan; Diri
Siswa; Implikasi
Bimbingan Konseling

Keywords:
Problems; Students;
Implications of
Counseling Guidance

Abstrak

Penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan untuk menginterpretasikan masalah diri siswa yang dialami di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan serta untuk mengetahui implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. Metode penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif dengan desain penelitian survei. Subjek yang terlibat pada penelitian ini adalah 62 siswa/i dari kelas VII-2 dan VII-5 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan di Kota Medan. Metode pengumpulan data menggunakan angket AUM Umum Format 2 SLTP. Penggunaan AUM Umum ini bertujuan untuk mengetahui tingkat permasalahan siswa terutama pada bidang diri pribadi. Permasalahan yang dialami oleh siswa sangat bervariasi setiap individunya, hal ini juga yang dialami siswa kelas VII di MTsN 2 Medan. Masalah adalah situasi atau kondisi yang dialami seseorang yang belum terselesaikan sehingga menyulitkan seseorang untuk mencapai tujuannya. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil ialah mayoritas siswa mengalami ceroboh atau kurang hati-hati; penakut, pemalu atau mudah menjadi bingung; dianggap keras kepala oleh orang lain; rendah diri atau kurang percaya diri; dan mudah marah.

Abstract

This study aims to determine the students' self-problems experienced at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan and their implications for Guidance and Counseling. This research method is a quantitative description with a survey research design. The subjects involved in this study were 62 students from grades VII-2 and VII-5 at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan in Medan City. The data collection method used the General AUM Format 2 Junior High School questionnaire. The use of General AUM aims to determine the level of student problems, especially in the field of personal self. The problems experienced by students vary greatly for each individual, this is also experienced by class VII students at MTsN 2 Medan. A problem is a situation or condition experienced by a person that has not been resolved, making it difficult for a person to achieve his goals. From the research conducted, the results obtained are that the majority of students experience carelessness or carelessness; timid, shy or easily confused; considered stubborn by others; low self-esteem or lack of confidence; and irritable

PENDAHULUAN

Di dalam hidup ini, tidak ada orang yang lepas dari segala masalah. Dalam hal ini, berbagai faktor dapat menyebabkan masalah terkait pendidikan dan masalah diri. Ada faktor-faktor yang dapat menghambat siswa dalam memaksimalkan potensinya. Ada masalah yang berkaitan langsung dengan individu dan ada masalah yang tidak berhubungan langsung dengan individu. Waktu untuk memecahkan masalah juga bervariasi dari setiap individu. Demikian pula, beberapa teknik pemecahan masalah dapat diselesaikan sendiri, sementara yang lain dapat diselesaikan dengan individu yang bersangkutan dan ada juga yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan masalah.

Orientasi dan konseling guru sangat penting untuk perkembangan remaja. Santrock (2014) menyatakan bahwa pubertas adalah masa transisi, terjadi antara usia 10 sampai dengan 12 dan berakhir antara usia 18 sampai dengan 22. Perkembangan fisik, kognitif dan psikososial terjadi pada masa transisi remaja dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Jika siswa dapat mengendalikan diri, mereka dapat mengelola masalah yang dihadapinya (Papalia et al., 2008).

Layanan BK di sekolah adalah layanan yang diberikan oleh guru BK. Salah satu tanggung jawab dan kewajiban guru BK di sekolah adalah melakukan kegiatan sosialisasi, yang merupakan komponen kunci dari Pola BK 17. Salah satu jenis kegiatan pendampingan bimbingan dan konseling adalah Instrumentation Application (AI). Dalam Pedoman Pengembangan Diri (2006:7), instrumensasi merupakan proses pengumpulan data tentang siswa dan lingkungannya yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara. Data ini dapat digunakan untuk mempelajari siswa dan pengalaman belajarnya. Di sisi lain, Prayitno (2006:3) menyatakan bahwa tujuan umum penggunaan alat pengukur adalah untuk memperoleh data pengukuran untuk kondisi pelanggan tertentu.

Masalah merupakan situasi atau kondisi yang belum terselesaikan atau yang belum terpecahkan yang menyulitkan seseorang mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995), kata 'masalah' berarti sesuatu yang perlu diselesaikan. Dengan kata lain, masalah adalah sesuatu yang perlu diselesaikan sesegera mungkin. Menurut Prayitno (2004: 4), masalah dapat dicirikan sebagai (1) adanya sesuatu yang tidak diinginkan, (2) sesuatu yang perlu dihilangkan, dan/atau (3) adanya sesuatu yang mengganggu atau merugikan. Bimbingan dan konseling mengungkapkan berbagai jenis masalah siswa dan membaginya menjadi masalah umum dan masalah belajar (Prayitno, 1997; Imran, 2013; Ifdil dan Ilyas, 2017). Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum sering digunakan untuk menggambarkan keadaan psikologis siswa. Menurut Nurhasanah dan Farozin (2019), alat ini sangat berguna karena dapat membantu kita memahami perasaan dan pikiran siswa.

Ada beberapa bidang Rumusan Masalah Umum yang menjadi tantangan, antara lain Jasmani dan Kesehatan (JDK), Diri Pribadi (DPI), Hubungan Sosial (HSO), Ekonomi dan Keuangan (EDK), Karir dan Pekerjaan (KDP), serta Pendidikan dan Pelajaran (PDP). Agama, nilai, dan moral (ANM) penting bagi pemuda dan pernikahan. Kondisi dan hubungan keluarga (HMP) juga penting, terutama bagi kaum muda. Waktu luang (WSG) penting untuk kesejahteraan secara keseluruhan. Berbagai permasalahan yang dialami siswa akan memberikan gambaran tentang keadaan psikologisnya, yang akan ditindaklanjuti oleh

konselor sekolah atau guru bk dalam kegiatan program bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling termasuk bagian penting dari pendidikan, yang dirancang untuk membantu siswa mencapai potensi penuh dan kemandirian mereka.

Permasalahan yang dialami oleh siswa sangat bervariasi setiap individunya. Hal ini juga yang dialami siswa kelas VII di MTsN 2 Medan yang selalu mengalami permasalahan, terutama pada diri pribadi, seperti tidak melakukan apa yang menjadi tanggung jawab sendiri, sering melamun atau berkhayal, sering merasa sedih, mudah marah, takut ditinggal sendiri dll. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik mengungkap lebih lanjut permasalahan siswa kelas VII MTsN2 Medan pada bidang diri pribadi sehingga peneliti mendapatkan Deskripsi Masalah Diri Siswa dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif dengan jenis desain penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa kelas VII MTsN 2 Medan. Sampel yang diambil merupakan siswa kelas VII-2 dan VII-5 berdasarkan random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah AUM Umum dengan metode pengumpulan data menggunakan angket AUM Umum Format 2 SLTP. Penggunaan AUM Umum ini bertujuan untuk mengetahui tingkat permasalahan siswa pada bidang diri pribadi. Data yang didapat kemudian dianalisa sehingga ditemukan penjelasan secara deskripsi mengenai permasalahan diri siswa dan dampaknya terhadap bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, serta data berupa angket yang diberikan peneliti kepada siswa/i sebagai topik penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kelalaian, pemalu, penakut atau mudah bingung, dipandang keras kepala oleh orang lain, kepercayaan diri yang rendah, dan lekas marah. Hasil temuan yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian di MTsN 2 Medan

No.	Pernyataan	Masalah	
		Jumlah	%
1.	Tidak melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab	4	6%
2.	Terlanjur berolok-olok yang menyebabkan orang lain tidak senang	8	13%
3.	Mengalami masalah karena memiliki kebiasaan yang berbeda dari orang lain	12	19%
4.	Terlanjur melakukan suatu perbuatan yang salah	15	24%
5.	Mengalami kesalahan karena terpaksa mengingkari janji	8	13%
6.	Sering mimpi buruk	9	15%

7.	Sering melamun atau berkhayal	24	39%
8.	Ceroboh atau kurang hati-hati	32	52%
9.	Sering merasa sedih	22	35%
10.	Kurang bersungguh-sungguh dalam menghadapi sesuatu	16	26%
11.	Mudah gugup dalam mengemukakan pendapat	21	34%
12.	Penakut, pemalu atau mudah menjadi bingung	24	39%
13.	Dianggap keras kepala oleh orang lain	24	39%
14.	Takut mencoba sesuatu yang baru	16	26%
15.	Mudah marah	23	37%
16.	Takut ditinggal sendiri	14	23%
17.	Mengalami masalah karena dianggap kekanak-kanakan	10	16%
18.	Rendah diri atau kurang percaya diri	24	39%
19.	Kurang mampu mengemukakan pendapat	16	26%
20.	Sering membesar-besarkan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu	5	8%
21.	Tidak lincah dan kurang mengetahui cara-cara bergaul	15	24%
22.	Kurang pandai memimpin	12	19%
23.	Sering membantah apa yang dikatakan orang lain	7	11%
24.	Mudah tersinggung atau sakit hati	22	35%
25.	Lambat menjalin persahabatan	16	29%

Dari tabel yang ada di atas, dapat dilihat sebanyak 4 (6%) orang siswa yang tidak menjalankan tanggung jawab sendiri. Sebanyak 8 (13 %) orang siswa terlanjur berolok-olok yang menyebabkan orang lain tidak senang. Sebanyak 12 (19 %) orang siswa memiliki kebiasaan yang berbeda sehingga mengalami masalah. Sebanyak 15 (24 %) orang siswa terlanjur melakukan suatu perbuatan yang salah. Sebanyak 8 (13 %) orang siswa mengalami kesalahan karena terpaksa mengingkari janji. Sebanyak 9 (15 %) orang siswa sering mimpi buruk. Sebanyak 24 (39 %) orang siswa sering melamun atau berkhayal. Sebanyak 32 (52 %) orang siswa ceroboh atau kurang hati-hati.

Sebanyak 22 (35 %) orang siswa sering merasa sedih. Sebanyak 16 (26 %) orang siswa kurang bersungguh-sungguh dalam menghadapi sesuatu. Sebanyak 21 (34 %) orang siswa mudah gugup dalam mengemukakan pendapat. Sebanyak 24 (39 %) orang siswa penakut, pemalu atau mudah menjadi bingung. Sebanyak 24 (39 %) orang siswa dianggap keras kepala oleh orang lain. Sebanyak 16 (26 %) orang siswa takut mencoba sesuatu yang baru. Sebanyak 23 (37 %) orang siswa mudah marah. Sebanyak 14 (23 %) orang siswa takut ditinggal sendiri. Sebanyak 10 (16 %) orang siswa mengalami masalah karena dianggap kekanak-kanakan.

Sebanyak 24 (39 %) orang siswa harga diri rendah. Sebanyak 16 (26 %) orang siswa kurang mampu mengemukakan pendapat. Sebanyak 5 (8 %) orang siswa sering memperpanjang sesuatu yang tidak perlu. Sebanyak 15 (24 %) orang siswa tidak pandai bergaul. Sebanyak 12 (19 %) orang siswa kurang pandai memimpin. Sebanyak 7 (11 %) orang siswa sering membantah apa yang dikatakan orang lain. Sebanyak 22 (35 %) orang

siswa mudah tersinggung atau sakit hati. Sebanyak 16 (29 %) orang siswa lambat menjalin persahabatan.

Pembahasan

Penelitian terhadap 100 siswa SMP yang dilakukan oleh Nurhasanah & Farozin menggunakan AUM UMUM menemukan bahwa layanan konseling bergantung pada kemampuan guru BK dalam memfasilitasi dan mendukung penyelesaian masalah yang dihadapi siswa (Nurhasanah & Farozin, 2019). Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa pengaturan diri sendiri dan belum terbiasa dengan disiplin diri. Oleh karena itu, program yang dibuat oleh guru bk di sekolah dapat berfokus pada masalah pribadi siswanya, sehingga menyelesaikan masalah mereka dengan memberikan layanan seperti: Layanan Konseling Kelompok. Selain itu, guru BK juga dapat mencari dukungan teman sebaya untuk membantu mereka menyelesaikan masalahnya.

Masalah siswa lain di bidang ini yaitu pemalu, penakut, dan mudah bingung. Masalah ini bisa terjadi karena anak masih menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan ragu serta takut untuk berinteraksi dengan teman, merupakan salah satu faktornya. Biasanya juga karena kepribadian mereka yang pemalu, mereka cenderung gugup di tempat ramai dan tempat dengan banyak orang. Mereka akan sedikit gelisah dan takut untuk melakukan sesuatu, terutama ketika mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah. Rasa malu merupakan kekuatan yang ada dalam diri yang mendorong seseorang dan membuat mereka merasa rendah diri. Rasa malu juga bisa diakibatkan oleh pengalaman menyakitkan yang begitu mendalam sehingga seseorang merasa kurang percaya diri. Orang tua dapat melakukan berbagai cara agar menghilangkan rasa takut dan malu pada anak, yaitu dengan menenangkan anak ketika merasa takut atau malu; mengajak anak beraktivitas dengan orang lain; jangan membicarakan keburukan atau kekurangan anak; memberikan pujian ketika anak melakukan sesuatu yang positif; dan sering memeluk anak.

Kesulitan dalam belajar mandiri dapat disebabkan oleh ketidakmampuan remaja untuk mendapatkan kepercayaan diri melalui dukungan dari lingkungan sosial dan fungsi sosial mereka. Kecemasan ini diketahui sebagai akibat dari pemikiran negatif (bias kognitif) yang mempengaruhi perilaku remaja. Menurut Burns (1988), reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang dapat menunjukkan bahwa keyakinan tentang diri mereka mungkin tidak rasional, dan mungkin menunjukkan bahwa peristiwa yang mereka alami mungkin tidak rasional, yang memungkinkan individu untuk dapat belajar membentuk pikiran objektif dan rasional.

Masalah lain yang dihadapi siswa adalah memiliki rasa percaya diri yang rendah. Kurangnya kepercayaan biasanya diakibatkan oleh berbagai penyebab. Orang tua sering menjadi penyebab utama kurangnya rasa percaya diri anak. Karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anaknya dan orang tua yang membesarkan anaknya. Kata-kata orang tua yang tidak sesuai dengan hati anak secara tidak langsung menurunkan rasa percaya diri anak. Lingkungan sekolah dan bermain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian anak. Seperti anak yang tidak percaya diri. Orang tua harus selalu mengawasi

anak-anaknya. Mungkin karena lingkungan bermainnya dapat membuatnya ragu untuk membangun kepercayaan dirinya, dia enggan mengembangkan potensinya, dia merasa stres dan tertekan, bahkan cenderung takut dan malu ketika bersama orang lain.

Strategi mengubah kepribadian anak kurang percaya diri, 1) Kebiasaan selalu memuji prestasi anak, ini adalah penghargaan baginya untuk mencoba menjadi yang terbaik sesuai yang dia bisa. Jangan pernah meremehkan atau merendahkan bakat anak. 2) Beri anak sebutan-sebutan yang positif. 3) Mengetahui kelebihan dan kekurangan pada anak.

Dalam berbagai tulisan, sering disebutkan bahwa anak-anak cenderung mengasihani diri sendiri dan merasa bersalah ketika orang tua dan guru mencoba menggunakan ejekan untuk mendidik mereka. Akibatnya, anak kurang memiliki kemampuan dan keberanian untuk menggali kemampuannya sendiri, dan sikap orang tua, guru, dan teman sebayanya dapat berdampak signifikan, terutama jika itu menyangkut hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Ketika anak sering diejek atau dikucilkan, mereka kehilangan kepercayaan diri, menjadi takut untuk mencoba hal baru, dan merasa bakat serta kemampuannya tidak dapat digunakan.

Sikap emosional seorang guru terhadap siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini akan memberikan keberanian penuh bagi anak, dalam perkembangan anak, proses pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi tanggung jawab bersama. Guru juga harus mencapai hal ini dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, rasa percaya diri sangat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Orang yang tumbuh di lingkungan yang sehat, harmonis dan damai dapat mengembangkan rasa percaya diri, sedangkan mereka yang tumbuh di lingkungan yang penuh kekerasan atau yang kurang baik, maka anak akan kehilangan kepercayaan diri dan sulit untuk berkembang.

Gejala kecemasan dimulai dengan kelemahan spesifik dalam berbagai aspek kepribadian. Berbagai kecemasan pribadi sering dialami dan seringkali menjadi masalah sumber kepercayaan diri. Khususnya: disabilitas, fisik yang kurang memuaskan, ekonomi yang buruk, status sosial, daya saing yang buruk, kecerdasan yang buruk, pendidikan yang buruk, perbedaan lingkungan, kurang persiapan. Situasi ini pasti membuat orang merasa tidak aman, tidak stabil, pemalu, tidak ramah, sulit beradaptasi, tidak terbiasa, dan sedikit gugup.

Sukardi (2008: 53) berpendapat bahwa bimbingan individu dapat membantu siswa dalam menemukan serta mengembangkan diri yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, seimbang dan mandiri, serta sehat jiwa dan raga. Maka dari itu, untuk menyelesaikan masalah tersebut, dapat dilakukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah adaptasi siswa, dan solusi yang dapat diberikan ialah dengan memberikan layanan konseling individu. Prayetno (2004: 4) mengemukakan, bahwa mencirikan masalah umum yang dimiliki individu dapat dilihat dari sesuatu yang tidak disukainya, hal-hal yang memicu permasalahan sekarang dan yang akan datang.

Secara umum AUM (2005:238) secara khusus dibagi menjadi sembilan kelompok soal, yaitu yang berkaitan dengan: tubuh dan kesehatan, diri sendiri, hubungan antar masyarakat,

ekonomi dan keuangan, pendidikan kejuruan, agama, nilai-nilai dan moral, hubungan dengan jenis kelamin lain dan pernikahan, ikatan keluarga, waktu luang. Masalah yang sering dikomunikasikan siswa kepada guru bk adalah masalah sederhana yang dapat mereka selesaikan sendiri, tetapi jika masalahnya serius, akan membutuhkan lebih banyak upaya untuk mengatasinya.

Masalah bisa ditimbulkan oleh faktor internal dan eksternal yang menimbulkan perasaan tidak puas yang dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk berfungsi. Guru bk dapat menerapkan prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling sehingga guru dapat memberikan layanan konseling yang prima. Guru BK mempunyai semua tugas, tanggung jawab, hak dan kepentingan dalam kegiatan konselingsnya dengan beberapa siswa. Masalah yang disajikan siswa berkaitan dengan kekhawatiran dan ketakutan tentang hal-hal yang tidak pasti, mudah tersinggung, tidak terkendali, dan dilupakan.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi kecemasan adalah layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan eksistensial humanistik, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan ketidakamanan individu dalam mengembangkan kesadaran diri, memiliki kebebasan memilih, tidak bergantung pada orang lain untuk membuat keputusan dan membuat pilihan tersebut. Menurut May's Feist & Feist (2008), orang pada umumnya mengalami kecemasan ketika mereka menyadari bahwa keberadaan mereka atau beberapa nilai yang mereka diidentikkan dapat dihancurkan.

Mengenai hal itu, guru bimbingan konseling dapat membuat program yang membantu para siswa dalam mengatasi masalah pribadinya. Program tersebut dapat dibuat dalam program bk tahunan, program bk semesteran, program bk bulanan, program bk mingguan, dan program bk harian. Program tersebut fokus mengatasi masalah-masalah: (1) lalai, (2) sering melamun dan berkhayal, (3) penakut, pemalu atau mudah menjadi bingung, (4) dianggap keras kepala oleh orang lain, (5) kurang percaya diri, yang semuanya diarahkan kepada pengembangan diri pribadi.

Untuk menyelesaikan masalah yang ada, siswa perlu memberitahu tentang masalah diri apa pun yang mereka miliki, jika siswa lebih terbuka dan menceritakan masalah mereka, siswa akan mendapat manfaat dari keterbukaan seperti yang dikatakan guru BK atau konselor yang membuat mereka merasa tenang pikiran, ketenangan, kenyamanan dan rasa memiliki terhadap sesuatu yang berguna bagi kehidupan masa depan. Jika masalah yang dialaminya disimpan sendiri dan tidak mau diceritakan, dapat berdampak negatif bagi siswa itu sendiri, seperti kehidupan sehari-hari menjadi tidak efisien, kesepian dan tanpa semangat hidup. Siswa dapat menceritakan keadaan tersebut kepada guru BK/Konselor sehingga dapat mengatasi masalah yang dialami siswa tersebut.

Prayitno (2004:4) menyatakan bahwa suatu masalah adalah masalah jika (a) tidak tepat, (b) memerlukan penyelesaian segera, dan (c) dapat mengganggu atau merugikan diri sendiri atau orang lain. Siswa dengan masalah pribadi akan membuat masalah semakin serius dan sulit untuk dipecahkan jika tidak diceritakan. Maka dari itu, konselor/guru bk perlu lebih optimal dalam mendampingi siswa dalam memberikan layanan konseling individual, sebagai proses interpersonal dimana konselor/Guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan dalam menemukan dan memecahkan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan uraian pendapat peneliti, masalah utama yang dialami siswa MTsN 2 Medan adalah kecerobohan atau kelalaian, pemalu, penakut atau mudah bingung, dipandang keras kepala oleh orang lain, harga diri rendah atau kurang percaya diri, dan lekas marah. Guru Bimbingan dan konseling mampu mengembangkan program bimbingan dan konseling yang dapat menyelesaikan dan memecahkan masalah siswa. Program bimbingan dan konseling adalah program bk yang berbasis kebutuhan siswa dan dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling menjadi program bk tahunan, program bk semesteran, program bk bulanan, program bk mingguan, dan program bk harian. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum dan berbagai alat pendukung lainnya yang dilakukan guna untuk melakukan penilaian kebutuhan siswa secara efektif dan efisien serta untuk mengurangi masalah yang sedang dialami siswa, terutama masalah diri pribadi siswa, dan juga untuk mengembangkan program konseling yang dapat memenuhi kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasmaniar. (2018). Survey tentang Masalah-Masalah yang Dihadapi Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Inuman. *PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 1(1), 65–75.
- Egy Novita Fitri, M. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Pendidikan Indonesia*, 2(2), 19–24. <http://jurnal.iicet.org>
- Kholili, M. I., & Hidayat, R. R. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Permasalahan Siswa SMP. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51637>
- Kusaini, U. N. (2021). Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah di Pondok Pesantren Yogyakarta. *Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(02), 10–20.
- Mulkiyan, M. (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 136–142. <https://doi.org/10.29210/120800>
- Munirah, M. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111–127. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>
- Nasution, A. F. (2021). Analisis Aasesmen Kebutuhan Siswa dalam Penyusunan Program BK di Sekolah. *Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 126–136.
- Pohan, R. A. (2018). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 146–161.

- Prayitno, D. P., & Effendi, Z. M. (2017). Pemanfaatan Hasil AUM PTSDL untuk Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 6(3), 105–112. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Stevani, H., Riska Andriani, & Fijriani, F. (2019). Analisis Kondisi Psikologis Siswa Serta Implikasinya Terhadap Program Bimbingan Dan Konseling. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2(2), 62–67. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1343>
- Suryani, R., Said, A., & Sukmawati, I. (2019). Hambatan Yang Dialami Guru BK Untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes Dalam Pelayanan BK Dan Usaha Mengatasinya. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v2i1.3035>
- Widyawan, D. (2020). Inklusi dalam Pendidikan Jasmani: Perspektif Siswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(3), 746–762. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v6i3.14891
- Yunus, H. A. K. (2019). Keefektifan Bimbingan Pribadi Dalam Memecahkan Masalah Siswa Kurang Adaptasi Di Smp Negeri 1 Tanete Rilau. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 1–9. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/bkmb/article/view/15>